



Kerinduan yang tak Pernah Padam

Penelitian tentang dampak dari pemisahan dan reuni
terhadap “stolen children” Timor Timur dan keluarga mereka



Australian
National
University

School of Regulation
& Global Governance
(RegNet)





Bikeli perlahan-lahan mengingat kembali bagaimana ia biasa berjalan di perbukitan Maubisse, Timor-Leste sebelum dibawa ke Indonesia pada tahun 1979. © Asia Justice and Rights/Armin Septiexan

Kerinduan yang Tak Pernah Padam: Penelitian tentang Dampak dari Pemisahan dan Reuni “stolen children” Timor-Timur dan Keluarga Mereka

EDISI

Buku ini diterjemahkan dari bahasa Inggris: A Constant Longing (Edisi ke-1, Juli 2024). Edisi terjemahan ke-1 dalam bahasa Indonesia oleh Gibraltar Muhammad (Januari 2025). Disunting oleh Kelana Wisnu.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini didanai oleh Australian National University (ANU) dan Centro Nacional Chega! (CNC), dengan tambahan pendanaan bersama dari Bread for the World, Thousand Current, dan Uni Eropa. Laporan ini ditulis oleh Lia Kent, Galuh Wandita, Mulki Makmun, dan Raisa Widiastari. Kami berterima kasih kepada Riza Afita Surya, Agung Seldy Arimsyah, Inocencio Xavier, Aghniadi dan Nuno Rodrigues Tchailoro atas kontribusi yang berharga.

TATA LETAK

Satoejari

COVER PHOTO

Alin, saudara kandung dari seorang stolen children dari Timor-Leste, sedang mempersiapkan bunga bugenvil untuk kunjungan ke makam keluarga saat kepulangannya saudaranya, puluhan tahun sejak terakhir kali mereka bertemu. © Asia Justice and Rights/Armin Septiexan

Kerinduan yang Tak Pernah Padam: Penelitian tentang Dampak dari Pemisahan dan Reunifikasi terhadap “stolen children” Timor-Timur dan Keluarga Mereka

© Asia Justice and Rights dan Australian National University - School of Regulation & Global Governance (RegNet) 2024 Konten dalam dokumen ini dilisensikan di bawah Creative Commons (atribusi, non komersial, tanpa turunan 4.0 internasional) <https://creativecommons.org/licenses/by-ncnd/4.0/legalcode>

RINGKASAN EKSEKUTIF

Dalam kurun waktu 1975—1999, selama masa pendudukan Indonesia atas Timor-Leste (dulu Timor-Timur), anak-anak Timor-Leste diculik dari keluarganya dan kemudian dibawa secara paksa ke Indonesia. Sejak 2013, Asia Justice and Rights atau AJAR memulai inisiatif program pencarian hingga reunifikasi para anak-anak yang diculik dari Timor-Timur (*stolen children*) dengan keluarga mereka. Upaya ini memberikan gambaran penting tentang kehidupan para *stolen children* di Indonesia serta pengalaman mereka saat mengikuti proses reuni. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi setidaknya dalam dua hal: Pertama, mencoba mendalami pengalaman para *stolen children* dan keluarga mereka saat proses pengambilan paksa hingga reunifikasi; Kedua, mengidentifikasi kebutuhan jangka panjang pasca reunifikasi, baik untuk para *stolen children* maupun keluarga mereka.

Laporan ini merupakan studi kolaboratif antara AJAR dan Dr. Lia Kent dari Australian National University (ANU).¹ Penelitian kualitatif yang bersifat eksploratori ini dilaksanakan di Bali dan Dili pada Juli 2023 dengan melibatkan wawancara semi-terstruktur dan metode partisipatif “peta tubuh” bersama delapan orang *stolen children* dan keluarga kandung mereka.²

Temuan dari riset ini menggarisbawahi dampak jangka panjang secara sosial dan emosional dari kekerasan yang dialami oleh *stolen children* maupun keluarga mereka. Riset ini juga berupaya untuk mendalami implikasi jangka panjang pengalaman yang dialami dalam proses reuni. Meskipun disambut baik, reuni hanyalah proses awal membangun kembali hubungan yang lama putus, membuka ruang membahas topik sensitif, mempermudah adaptasi bahasa dan budaya, membuka dukungan sumber daya ekonomi untuk kunjungan lanjutan, dan bagi para *stolen children*, memulihkan rasa akan identitas yang lama terbelah.³

Kami mendesak pemerintah Timor-Leste dan Indonesia untuk mengakui pentingnya reunifikasi sebagai hak mereka. Hal ini mencakup mendukung proses pencarian dan penyatuan kembali, para *stolen children* yang sudah dewasa dengan keluarga mereka di Timor-Leste. Misalnya, fleksibilitas visa tinggal dan status kewarganegaraan, bantuan keuangan, pendidikan bahasa untuk kunjungan rutin, yang diinginkan oleh setiap orang yang diwawancarai. Penelitian ini menunjukkan bahwa program reunifikasi tidak hanya penting bagi *stolen children* dan keluarga mereka tetapi juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan ekonomi, sosial dan budaya antara kedua negara, yang merupakan prioritas bagi pemerintah kedua negara.

LATAR BELAKANG

Selama masa pendudukan, ribuan anak Timor dibawa ke Indonesia untuk diasuh oleh keluarga di Indonesia atau ditempatkan di

dampak setelah reuni keluarga. Temuan-temuan ini dimasukkan sebagai lampiran.

- Publikasi pendamping untuk riset ini adalah buku foto dengan judul yang sama: “A Constant Longing: Ten Stolen Childhoods, Ten Years of Searching and Reuniting” (AJAR, 2023). Buku foto peta tubuh ini menggambarkan kisah hidup 10 *stolen children* dan keluarga mereka setelah melalui proses reuni.

1 Penelitian ini didanai oleh ANU dan Centro Nacional Chega (CNC), dengan tambahan pendanaan dari Bread for the World, Thousand Current, dan Uni Eropa. Laporan ini ditulis oleh Lia Kent, Galuh Wandita, Mulki Makmun, dan Raisa Widiastari. Kami berterima kasih kepada Riza Afita Surya, Agung Seldy Arimsyah, Inocencio Xavier, dan Nuno Rodrigues Tchailoro atas kontribusi yang sangat berarti.

2 Selain itu, anggota *Labarik Lakon*, sebuah Kelompok Kerja untuk *stolen children* melakukan survei terhadap 23 *stolen children* di Indonesia, menggunakan pertanyaan tentang pengalaman keterpisahan dari keluarga, hidup di Indonesia, kisah reuni mereka dan

lembaga pendidikan. Anak-anak tersebut tidak hanya dibawa oleh individu perwira militer dengan basis *ad-hoc*, tetapi juga dipindahkan oleh lembaga pemerintah dan yayasan keagamaan dan amal (CAVR 2005: Volume III, Bagian 7.8). Penelitian yang ada menunjukkan pemindahan anak menjadi metode krusial di rezim Orde Baru, yakni menjadi dasar untuk “misi untuk peradaban” mereka yang bertujuan untuk membuat masyarakat Timor-Timur menjadi ‘Warga Negara Indonesia’ yang setia (Van Klinken 2012).

Sejak 2013, AJAR memprakarsai program pencarian dan reuni “anak-anak Timor yang dicuri” dari keluarga mereka. Menyadari bahwa pemindahan anak melibatkan berbagai tingkat pemaksaan, AJAR menggunakan istilah *stolen children* atau “anak-anak yang dicuri” untuk menggambarkan ‘anak-anak di bawah 18 tahun yang dibawa ke Indonesia oleh pejabat publik atau dengan persetujuan pejabat publik tanpa izin yang jelas dari keluarga mereka.’ (AJAR 2016). Program ini melibatkan kerja sama dengan organisasi-organisasi di Timor-Leste dan Indonesia serta dengan para *stolen children* untuk menemukan mereka yang dibawa ke Indonesia, mengidentifikasi, serta menemukan keluarga mereka di Timor-Leste. Organisasi dan individu tersebut kini membentuk kelompok kerja yang disebut *Labarik Lakon* (atau Anak Hilang dalam bahasa Tetun) yang hingga saat ini telah menelusuri 176 anak dengan 101 di antaranya telah mengikuti kegiatan reuni.⁴ Reuni berlangsung di Dili dan melibatkan kunjungan sekitar sepuluh hari ke desa asal *stolen children*, didampingi oleh seorang anggota dari *Labarik Lakon*. Reuni ini didukung oleh Komnas HAM Indonesia (atau Komisi Nasional Hak Asasi

4 Anggota Kelompok Kerja *Labarik Lakon* termasuk: Asia Justice and Rights (AJAR), KontraS Sulawesi, KontraS Surabaya, IKOHI, LBH Bandung, KontraS, SKP-HAM Sulteng, CNC, Yayasan HAK, ACbit, Asosiasi Nasional Korban Timor-Leste (NVA), CVTL and ICRC-TL.

Manusia), bersama dengan Centro Nacional Chega!.⁵

Pada Juli 2023, AJAR dan Dr. Lia Kent dari Australian National University, berkolaborasi dalam sebuah penelitian yang mengeksplorasi pengalaman pemisahan dan reunifikasi delapan anak Timor-Timur yang dicuri (sekarang berusia 40-an dan 50-an) dan keluarga kandung mereka. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Yang pertama adalah meningkatkan pemahaman tentang bagaimana cara *stolen children* dan keluarga mereka di Timor ‘berdamai’ atas pengalaman perpisahan mereka yang berlangsung sangat lama, di tengah keterbatasan pengetahuan mereka atas strategi untuk mengatasi kecemasan (*coping mechanism*). Yang kedua adalah memberikan pemahaman yang akurat mengenai kebutuhan dan dukungan jangka panjang yang diperlukan bagi *stolen children* dan keluarga mereka sebagai masukan bagi program reunifikasi di masa mendatang, termasuk advokasinya terhadap pemerintah Timor-Leste dan Indonesia. Penelitian dalam konteks pasca-konflik dan pasca pemerintahan otoriter di negara lainnya menunjukkan bahwa reunifikasi selain menimbulkan rasa gembira dan lega, juga dapat menimbulkan disorientasi, menimbulkan emosi dan harapan yang rumit (lihat Barnert *dkk.* 2015 dalam El Salvador). Oleh karena itu, kami tertarik untuk memahami bagaimana anak-anak Timor yang dicuri dan keluarga mereka memahami pengalaman perpisahan setelah reuni dan bagaimana mereka menjejaki hubungan baru yang tercipta setelah reuni tersebut. Bagaimana mereka mengatasi kesenjangan dalam budaya, ekonomi, dan bahasa? Apa saja tantangan terhadap identitas kebangsaan, budaya, atau agama? Dukungan apa yang diperlukan agar hubungan baru ini dapat dipertahankan (jika diinginkan)?

5 Centro Nacional Chega (CNC) adalah organisasi penerus Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR), komisi kebenaran Timor-Leste.



Selain studi kualitatif ini, laporan ini menyertakan beberapa kutipan dari wawancara AJAR sebelumnya dengan beberapa responden (lihat AJAR 2016a; 2016b; 2016c).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk menghasilkan data yang kaya dan kontekstual. Kami menggunakan metode partisipatif bernama 'peta tubuh' selama dua hari, diperkuat dengan wawancara individual semi-terstruktur di Bali dengan delapan *stolen children* (lima laki-laki dan tiga perempuan). Seluruh *stolen children* yang terlibat penelitian pernah berpartisipasi dalam reuni yang diadakan oleh AJAR antara tahun 2013 hingga 2019. Kami memilih metode 'peta tubuh' karena metode ini memungkinkan para *stolen children* untuk mengambil peran dalam menceritakan kisah mereka serta merefleksikan pengalaman hidup mereka, tidak hanya melalui

komunikasi verbal, tetapi juga dengan menggambar tanda-tanda trauma dan kegembiraan yang terdapat pada ruas-ruas tubuh mereka.⁶ Delapan *stolen children* dipilih untuk mewakili reuni sebelumnya. Secara khusus, kami menargetkan kombinasi responden dari lokasi geografis yang berbeda, serta kombinasi perempuan dan laki-laki. Setelah kegiatan di Bali, kami melanjutkannya di Dili dengan wawancara dan lokakarya 'peta tubuh' selama satu hari terhadap delapan anggota keluarga biologis para anak-anak yang dicuri, dengan tambahan satu *stolen children* yang telah kembali ke Timor-Leste.⁷ Laporan ini dibagi menjadi empat bagian yang mencerminkan beberapa fase kehidupan dari pemisahan dan penyatuan kembali bagi anak-anak dan keluarga mereka: (i) Keadaan saat pemisahan; (ii) Periode dalam keterpisahan; (iii) Reuni dan persiapannya; dan (iv) Kehidupan setelah reuni. Tujuan kami bukan untuk memberikan gambaran sejarah yang akurat mengenai peristiwa yang dialami, melainkan untuk mengkaji dampak perpisahan terhadap kehidupan *stolen children* melalui ingatan, perasaan, dan harapan mereka untuk masa depan. Kami tidak mengklaim bahwa sampel kecil ini mewakili pandangan dan pengalaman semua anak yang dicuri dan keluarga mereka. Bagian laporan penelitian ini memuat rekomendasi kepada pemerintah Timor-Leste dan Indonesia, lembaga-lembaga hak asasi manusia dan organisasi masyarakat sipil lainnya di Timor-Leste dan Indonesia.

6 AJAR telah mengembangkan serangkaian proses partisipatif sebagai bagian dari proses pengungkapan kebenaran dan penyembuhan yang sensitif terhadap trauma. Lihat Manual Batu dan Bunga AJAR dan Lampiran 1 tentang Proses Lokakarya PAR.

7 Satu wawancara dilaksanakan di Iliomar (Juli 2023)

TEMUAN-TEMUAN KUNCI

1. Keadaan saat pemisahan

Delapan *stolen children* yang kini semuanya berusia dewasa, dipisahkan dari keluarga mereka saat mereka berusia antara tiga hingga sebelas tahun. Pemisahan ini terjadi antara pertengahan tahun 1970-an hingga pertengahan tahun 1990-an. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga dengan afiliasi politik yang berbeda (FRETILIN, UDT, dan APODETI). Meskipun mereka berasal dari berbagai lokasi geografis, termasuk Iliomar (Lautem), Railaku (Ermera), Laclubar (Manatuto), Ossu (Viqueque) dan Alieu, sebagian besar berasal dari wilayah timur, tempat terjadinya konflik paling intens. Anak-anak tersebut juga berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, misalnya ada yang berasal dari keluarga kelas bawah dan dua orang lainnya merupakan anak dari keluarga miskin yang berstatus *Liurai* (raja atau pemimpin adat).⁸

Kebanyakan anak-anak diculik oleh anggota militer, tetapi dua di antaranya dikirim ke Indonesia oleh lembaga pendidikan Islam.⁹ Dalam beberapa kasus, anak-anak tersebut diambil secara paksa, sementara cerita yang lain menunjukkan bahwa 'kesepakatan' tertulis atau lisan diperoleh seringkali dilakukan bawah tekanan dan dari sisi orang tua juga menjelaskan bahwa tidak jarang diiringi dengan janji untuk memberi makan, mendidik dan merawat mereka. Mayoritas anak-anak diangkut ke Indonesia melalui laut, tetapi ada satu anak yang dibawa pesawat Hercules.¹⁰ Terlepas dari

8 Nina dan Tito

9 Bahrul diutus dari Yayasan Kuluhun di Dili ke Yayasan Hidayatullah di Makassar. Yanto juga dikirim ke Pesantren (pondok pesantren).

10 Tito

perbedaan-perbedaan ini, semua pemisahan terjadi dengan latar belakang perang dan kekerasan. Banyak keluarga yang tampaknya dijadikan sasaran lantaran mereka adalah target berstatus tinggi (misalnya, berafiliasi dengan partai politik terkemuka atau tokoh perlawanan) atau karena mereka rentan secara ekonomi.

Domingus, lahir di Ermera pada 1972, mengingat kepindahannya ke Los Palos bersama ayahnya yang menikah lagi ketika ia masih sangat muda. Selama invasi, banyak orang beserta keluarganya bersembunyi di Gunung Matebian, tetapi ayah Domingus membangun bunker di bawah rumah mereka yang menjadi tempat mereka bersembunyi selama seminggu. Ia ingat dirinya bertemu dengan ayah angkatnya, seorang pendeta yang ditugaskan di Batalyon 202 yang membuat perjanjian dengan ayah kandungnya untuk mendidiknya di Indonesia.

"Ketika perang datang, orang-orang berlarian ke Gunung Matebian. Namun, ayah saya menggali bunker di bawah rumah kami dan kami menyaksikan penyerangan tersebut dari tempat persembunyiannya."

"Setelah tentara tiba, mereka membangun gereja (Protestan). Kami dibaptis di sana oleh seorang pendeta Jawa. Kemudian kami dipindahkan ke Viqueque. Di sana saya sering ditinggal bermain di koperasi dan membantu memasak. Saya bertemu dengan seorang pendeta yang mengadopsi saya, dan juga teman lainnya, Nina, yang berangkat dengan kapal yang membawa kami ke Jakarta. Kami pertama kali dibawa ke Laga. Kemudian naik dari perahu kecil menuju kapal besar bernama 'Gunung Jati'. Kapal tersebut membawa kami ke Makassar dan Surabaya, sebelum akhirnya mendarat di Tanjung Priok (pelabuhan Jakarta)."

Simao, saudara laki-laki Domingus, mengenang:

"Ketika tentara mengambil saudara laki-laki saya, Domingus, mereka mengatakan situasinya sedang perang dan anak-anak tidak boleh berada di sini. Mereka berjanji akan membawanya kembali ketika situasi sudah normal. Mereka memasukkan anak-anak

ke dalam truk Hino dan membawa mereka ke kamp militer, dekat Los Palos. Banyak sekali anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang menunggu untuk dibawa ke Indonesia. Sejak hari itu, kami kehilangan kontak dengannya.”

Bahrul, lahir pada 1985 di Ossu, mengenang bahwa pada 1995 sebuah organisasi Islam, Yayasan Kuluhun meminta izin orang tuanya untuk membawanya ke Dili untuk belajar. Bahrul mengenang betapa senangnya ia ketika mendapat kesempatan belajar, lantaran ia telah lama memiliki keinginan tersebut. Setelahnya, pihak yayasan ingin mengirimnya ke Indonesia dan kembali meminta izin orang tuanya. Orang tuanya pun ragu, tetapi Bahrul bertekad untuk pergi. Ia penasaran ingin melihat Indonesia. Akhirnya, orang tua Bahrul memberikan persetujuan. Orangtuanya diberitahu bahwa dia akan pergi ke sebuah pesantren di Makassar, Yayasan Hidayatullah:

“Sekolah kami berada di depan barak militer. Setiap hari, sepuluh sekolah, kami main air mencari udang dan belut. Kami bermain sepak bola, pergi ke kebun untuk memetik daun singkong. Kami biasa berdagang dengan tentara untuk mendapatkan makanan. Mereka memberi kami biskuit dan mie. Kadang-kadang, di tepi sungai, kami akan membuat api dan memanggang udang yang kami tangkap. Ada sebuah gunung bernama Mundu Perdidu.”

“Pada 1995 ketika saya berumur sepuluh tahun, saya dipekerjakan oleh sebuah yayasan yang berpusat di Kuluhun, Dili. Banyak dari kami yang masuk Islam. Beberapa waktu kemudian, 12 orang dari kami menaiki kapal. Mereka mencukur rambut kami, sehingga kami mudah ditemukan. Kami naik kapal penumpang Dobonsolo dan berlayar ke Flores, lalu Makassar. Di Makassar, mereka mengantarkan kami: Saya dikirim bersama seorang anak laki-laki lainnya ke pesantren. Nama barunya Usman, saya tidak pernah tahu nama Timornya.”

Namun, baru satu tahun di pesantren, Bahrul lalu diadopsi oleh seorang dokter yang tinggal di Palopo dan orang tuanya tidak diberitahu.

Nina, lahir pada 1974 di Laclubar, Viqueque, adalah anak dari a *Liurai* (pemimpin adat atau raja). Dia mengingat bagaimana militer Indonesia sering membawanya saat masih kecil ke barak mereka untuk bermain, dan mengantarnya pulang pada malam hari. Seorang tentara, yang tidak memiliki anak perempuan, ingin mengadopsinya. Prajurit ini mengancam Ayah Nina, memberitahunya bahwa dia harus memutuskan antara melindungi rakyatnya atau menjaga anaknya. Ayah Nina dengan enggan menyetujuinya. Nina menceritakan:

“Tentara itu berkata, “Jika kami tidak mengambil anak ini, kami dapat membunuh kalian semua.” Prajurit itu tidak mempunyai anak perempuan. Dia tidak tertarik pada adik laki-lakiku. Dia hanya menginginkan seorang gadis, begitulah aku ditipu.”

“Itu tahun 1979. Kami dibawa ke Laga. Dari Laga kami menaiki perahu berukuran sedang. Kami harus pindah ke kano kecil untuk menaiki perahu yang lebih besar. Saya menangis dan menangis, ingin kembali ke orang tua saya. Tapi kami berada di tengah lautan. Tak seorang pun mampu membawaku kembali ke darat, ke Laga.”

“Agar aku lupa untuk pulang, lelaki itu menceburkanku ke laut sebanyak dua kali. saya pingsan. Mungkin aku terlalu lelah karena semua tangisan itu. Saya ingat saya hanya mengenakan celana dalam. Saya ditempatkan di perahu besar. Para prajurit memanjat tali besar itu. Nama perahunya Gunung Jati kalau tidak salah. Mereka mendorong saya melalui lubang bundar di sisi perahu. Ketika saya sadar, saya berada di bagian belakang perahu tempat para prajurit memasak (AJAR 2016b).”

Ibu Nina menggambarkan penculikan putrinya:

“Seorang tentara mencuri Nina dari kami. Suami saya melaporkan hal ini ke polisi di beberapa tempat dan menuntut agar dia dikembalikan. Saya

berkata kepada mereka, “Jangan mengambil dan menyembunyikan anak saya. Dia bukan hewan yang bisa Anda bawa untuk dipanggang dan dimakan. Dia adalah manusia.” Tak lama kemudian, seorang laki-laki bernama J datang dan memberitahu kami bahwa dia ingin kami menandatangani surat (untuk serah terima Nina). Saya tidak ada di sana ketika surat (untuk adopsi Nina) ditandatangani. Sebagai seorang ibu, saya merasa kehilangan (AJAR 2016b).”

Rosa, lahir pada 1973 di Railaku Leten, Ermera, hanya memiliki ingatan samar-samar saat dia dibawa oleh seorang tentara ketika dia baru berusia lima tahun, dan dia serta kakak perempuannya dipisahkan dari keluarga mereka:

“Kenangan masa kecil saya—memanen kopi, membawa biji kopi ke pasar dengan menunggang kuda. Kopi kami ditanam di Railaku. Kami akan memetik kopi di sana, saya ikut.”

“Ketika konflik pecah, kami lari ke hutan. Aku dan kakak perempuanku terpisah dari keluarga kami. Karena merasa kasihan pada kami, tentara membawa kami ke pos militer.”

“Salah satu tentara bertanya kepada kakak saya apakah dia boleh membawa saya. Dia berkata, “Tidak!” Tapi kemudian mereka menipunya. Mereka mengajaknya berjalan-jalan dan memasukkan saya ke dalam mobil resmi menuju Dili.”

“Saya tidak ingat banyak tentang masa kecil saya di Timor. Ayah angkatku memberitahuku bahwa aku datang kepadanya ketika aku baru berusia lima tahun. Dia merawatku, memandikanku. Dia mengatakan ada banyak anak yang mengalami situasi yang sama dengan saya.”

“Saya tidak ingat berapa lama saya tinggal di Dili, lalu naik kapal ke Makassar. Di sana aku tinggal bersama beberapa kerabat prajurit yang membawaku, dan kemudian aku dibawa ke Toraja untuk merawat orang tuanya.”

Bikeli (berganti nama menjadi Martina) teringat bagaimana dia bertemu dengan seorang

perwira militer muda yang masih lajang pada 1977, ketika dia baru berusia delapan tahun, saat bermain sendirian di hutan dekat Aileu. Dia mengatakan padanya bahwa dia menginginkan seorang saudara perempuan. Bibi Martina mengatakan tidak ada kesepakatan, dan petugas militer tersebut membawa senjata dan mengancam keluarga tersebut. Setelah Martina dibawa ke Dili, pihak keluarga mendengar bahwa ia hendak berangkat ke Indonesia dengan menggunakan perahu. Mereka melakukan perjalanan ke Dili, tetapi tidak dapat mencegah keberangkatannya. Martina menceritakan:

“Saya ingat saat bersama keluarga, bermain tongkat, makan singkong dan mangga, bermain dengan saudara-saudara saya. Kami berlari ke hutan, berlari ke seluruh penjuru mata angin.

“Ketika saya berumur delapan tahun, saya dibawa oleh seorang tentara ke Jeneponto di Sulawesi.”

Arseika (berganti nama menjadi Anti), lahir pada 1971 di Aileu, mengingat bahwa ia pernah diculik pada usia sekitar delapan tahun. Saat itu, ayahnya adalah seorang komandan FALINTIL dan dia serta ibu dan adik-adiknya telah tinggal di hutan selama kurang lebih tiga tahun.

“Saya ingat masa kecil saya --tinggal bersama keluarga, pergi mengambil air, pergi ke lapangan. Kami bahagia sebagai sebuah keluarga. Kami bisa melakukan apa pun yang kami inginkan. Namun konflik tersebut memisahkan kami.”

Suatu hari, ketika Anti dan ibunya sedang mengambil air, mereka bertemu dengan seorang tentara Indonesia:

“Saya ingat bagaimana ibu saya memegang tangan saya ketika tentara itu mencoba menarik saya menjauh darinya di tepi sungai di Becora. Dia memukulnya.”

“Saya dibawa ke Makassar, oleh tentara yang katanya tidak punya anak.”

Ayah Anti menggambarkan situasinya:

“Pada Desember 1978, pasukan Indonesia melakukan pengepungan. Ruang gerak semakin sempit, kami tidak bisa pergi ke Lekidoi atau Ermera. Istri saya berkata mereka akan pergi dan bersembunyi di dalam gua. Lebih dari 100 orang pergi ke sana, terjadi pengeboman. Kemudian mereka ditangkap. Militer Indonesia membawa mereka ke Desoli, bermalam di sana di pos militer. Kemudian mereka membawanya kembali ke Aileu dengan berjalan kaki. Mereka mandi di sungai.”

“Mereka membawa Arseika (Anti) ke Aileu dan menahannya di rumah yang mereka sita. Prajurit dari Batalyon 13 membawa saya ke Suco Liurai dan menahan saya di sana.”

“Suatu saat di bulan Februari, saya dibebaskan, dan mereka memberitahu saya bahwa mereka telah membawanya ke Indonesia.”

Kisah pemindahan **Tito** ke Indonesia sangatlah kompleks. Pada 1978, ia mengingat, setelah ayahnya meninggal, ibu beserta dua saudara perempuannya dan penduduk desa lainnya melarikan diri ke Gunung Matebian untuk menghindari serangan dan berlindung bersama FRETILIN. Dia berusia sekitar delapan tahun saat itu.

“[Di Gunung Matebian] semua orang harus menyelamatkan diri. Kami berlari kemana-mana mencari keselamatan. Setiap kali kami tiba di suatu tempat, militer memberi tahu kami ke mana harus pergi. Mereka bilang kami harus memilih menjadi bagian dari Indonesia, padahal kami belum menyerah.”

Adik perempuan Tito, Julieta, mengenang:

“Setelah hampir dua tahun bersembunyi, kami meninggalkan Iliomar menuju Matebian, dan pada 1979 kami kembali ke Iliomar. Kami berada di Matebian kurang dari setahun... Kami punya makanan, ubi dan jagung. Masyarakat yang tinggal di dekat desa terkadang mengumpulkan makanan. Kami harus menanam untuk mendapatkan persediaan makanan. Kalau di hutan kita produksi makanan, sampai perlawanan

basis pendukung hancur, ketika kami tidak dapat berproduksi lagi. Para pemimpin kami meminta masyarakat untuk menyerah... Kami tidak punya apa-apa, tidak ada makanan, tidak ada pakaian... Militer Indonesia memaksa kami untuk tinggal di kamp konsentrasi di Iliomar, dan melarang kami kembali ke desa kami. Kami tidak bisa memproduksi padi sendiri atau bertani di lahan kami sendiri.

Tito teringat akan kesulitan yang dialaminya saat itu, terutama kekurangan pangan. Tidak lama kemudian ia direkrut oleh militer Indonesia di Iliomar untuk mengambil air, memasak, dan membersihkan para petugas. Menurut saudara perempuan Tito, Julieta, faktor kunci dalam perekrutan ini adalah Tito menyaksikan tentara Indonesia menyiksa dan membunuh pamannya. Dia menjelaskan:

“Tito mencari belalang untuk memberi makan burung peliharaan TNI [untuk ditukar dengan makanan]. Tito melihat pembunuhan pamannya. Tito trauma. Dia ingin melarikan diri, tetapi tentara memintanya untuk tidak melarikan diri atau dia akan ditembak. Sejak saat itu, Tito tinggal bersama militer.”

Tito mengingat:

“Saya akhirnya menjadi anggota pasukan tambahan (tenaga bantuan operasi--TBO) di kepolisian Iliomar, kemudian di komando militer setempat. Ini adalah saat yang paling sulit dan pahit bagi saya. Saya menyaksikan keluarga saya sendiri disiksa. Pemimpin masyarakat desa kami disiksa sampai meninggal.”

“Beberapa waktu kemudian, saya dibawa ke Los Palos, lalu ke Dili. Seluruh tentara Indonesia yang datang ke Timor-Leste hanya tinggal selama delapan sampai sepuluh bulan. Suatu hari saya dipanggil menjadi TBO di Muapitine.”

Setelah beberapa lama tinggal di hutan dan menemani tentara berpatroli mencari FALINTIL, sang komandan membujuk Tito untuk menemaninya ke Jakarta. Dia baru berusia 12 tahun saat itu. Sang tentara kemudian

mengatakan kepadanya, “Saya ayahmu sekarang” dan berjanji untuk menyekolahkaninya. Tito ingat perasaannya terkoyak. Ia tak ingin meninggalkan adiknya yang masih kecil (mereka yatim piatu), tetapi ia juga memiliki keinginan melihat kota besar seperti Jakarta. Kakak perempuannya menceritakan bagaimana dia bertemu dengan tentara tersebut sebelum Tito berangkat, tapi mereka tidak memberikan rincian ke mana mereka membawa Tito:

“Mereka bersenjata, kami takut untuk bertanya. Setelah bertemu dengan Tito di Los Palos, dia memberitahu kami bahwa dia akan berangkat ke Dili, kapal sudah menunggu mereka. Kurang dari seminggu kemudian dia berangkat ke Indonesia.”

Kisah-kisah ini menunjukkan keberagaman situasi yang menyebabkan anak-anak Timor-Leste diculik ke Indonesia. Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, motivasi para pihak yang membawa mereka dipengaruhi oleh kuatnya ideologi Orde Baru yang menekankan transformasi masyarakat Timor-Timur menjadi warga negara Indonesia yang ‘beradab’ dan setia melalui jalur pendidikan (lihat Van Klinken 2012: 39). Unsur pemaksaan dan kerentanan hadir dalam semua cerita ini, bahkan ketika kesepakatan dicapai dengan perwira militer atau lembaga pendidikan. Di tengah kekacauan, pengungsian, kekerasan, kelaparan dan terbatasnya informasi yang mewarnai kehidupan masyarakat Timor-Timur selama masa pendudukan dan kedekatan mereka dengan militer Indonesia, banyak keluarga sering kali merasa bahwa mereka tidak punya pilihan selain melepaskan anak-anak mereka. Mereka kadang-kadang terbujuk oleh janji-janji dari perwira militer atau lembaga pendidikan bahwa mereka akan mendidik dan merawat anak-anak tersebut yang mengiming-imingi kehidupan yang lebih baik.

2. Periode Pemisahan

Tumbuh besar di Indonesia: dislokasi, kekerasan, dan hilangnya komunikasi

Sama seperti cerita-cerita saat perpisahan yang beragam, kehidupan anak-anak di Indonesia juga beragam. Anak-anak dibawa ke berbagai daerah – Makassar, Jakarta, Toraja, Bandung dan Surabaya. Beberapa *stolen children* menggambarkan bahwa mereka diperlakukan dengan baik oleh keluarga angkat mereka. Anti menggambarkan dirinya dirawat, seolah-olah dia adalah putri prajurit itu sendiri. Tito pun diasuh oleh ayah angkatnya. Bahrul yang setelah hidup di sebuah pesantren di Makassar selama setahun, diadopsi oleh seorang dokter dan menggambarkan bahwa dia sangat dekat dengan ibu angkatnya, yang mencintainya dan memperlakukannya seperti anak kandungnya sendiri.

Namun, yang lainnya diperlakukan dengan sangat buruk, menceritakan pengalaman mereka yang dianiaya secara verbal dan fisik, serta melakukan pekerjaan rumah tangga yang berat.

Domingus ingat bagaimana orang memanggilnya:

“Kami dibawa ke barak militer Batalyon 202. Awalnya menyenangkan. Namun kemudian mereka mulai memanggil kami dengan sebutan— “Anak Fretilin” atau

“Anak Timor.” Saya pikir saya berada di sana selama sekitar satu tahun.”

Nina menjelaskan bahwa orang tua angkatnya tidak menyukainya, dan dia sering dianiaya.

“Saya tinggal bersama tentara itu dari tahun 1979 hingga 1984. Selama waktu itu saya diperlakukan dengan sangat kasar. Terkadang mereka tidak memberi saya makan. Saya harus bekerja keras, menjual es loli. Saya hanya bisa pulang ketika saya sudah menjual semua es loli. Saya berumur lima tahun, tetapi saya harus bersekolah. Saya harus

bangun jam 3 pagi untuk mencuci semua pakaian dan melakukan semua pekerjaan rumah. Kaki saya penuh luka akibat infeksi yang saya derita. Pulang sekolah saya harus membantu lagi, mencuci baju, mencuci piring, membantu semuanya. Lalu saya keluar untuk menjual es loli. Kalau tidak laku, saya tidak boleh pulang. Saya tidak diizinkan makan. Para prajurit di dekat rumahku, yang tinggal di barak merasa kasihan padaku. Mereka berkata, "Kasihan anakku, dia dipukuli setiap hari, dimarahi setiap hari, dan dipaksa bekerja keras setiap hari." Terkadang istri mereka merasa kasihan pada saya, dan diam-diam memberi saya makanan. Tapi saya takut karena tentara itu tidak mengizinkannya. Katanya, 'Memalukan tetangga (AJAR 2016c)."

Rosa dikirim untuk tinggal bersama orang tua ayah angkatnya di Toraja, di mana dia bekerja sangat keras melakukan pekerjaan rumah tangga seperti merawat ternak, memasak dan mencuci. Dia tidak bisa bersekolah karena terlalu jauh dari rumah, dan akhirnya dia melarikan diri.

"Saya bekerja sangat keras, merawat ternak."

"Suatu hari saya melarikan diri, ke kota Palopo. Saya sangat bingung dan tersesat, saya mulai menangis. Ada yang menawarkan saya pekerjaan, berjualan kue dan minuman di terminal bus. Akhirnya, salah satu anggota keluarga angkat saya di Toraja menemukan saya dan nenek angkat saya datang menjemput saya."

"Saya kembali ke Toraja untuk sementara waktu tetapi kemudian saya melarikan diri lagi. Kali ini saya mendapatkan pekerjaan di sebuah pabrik. Beberapa tahun kemudian, saya menikah pada 1989."

Bahkan mereka yang memiliki hubungan yang relatif baik atau penuh kasih sayang dengan orang tua angkatnya, mengalami dislokasi dan gangguan. Beberapa dari mereka pindah beberapa kali untuk tinggal bersama anggota keluarga yang berbeda, seiring dengan berpindahnya militer ke penempatan baru. Keluarga barunya membuatkan identitas baru.

Ada pula yang masuk Islam karena keluarga angkatnya beragama Islam. Mayoritas diberi nama baru. Ayah angkat Arseika mengganti namanya menjadi 'Anti' (singkatan dari *Anak Timor/anak Timor*), nama yang masih ia gunakan hingga sekarang.

Nama Bikeli diubah menjadi Martina. Yang memperburuk pemindahan ini adalah hilangnya kontak *stolen children* dengan keluarga mereka yang merupakan warga Timor Timur. Kebanyakan menggambarkan tidak adanya kontak dengan keluarga mereka setelah mereka pindah ke Indonesia. Hal ini terkadang disebabkan oleh keluarga angkat yang menyembunyikan informasi atau memberikan informasi palsu. Rosa mengenang saat dia diundang untuk bertemu dengan kelompok kerja Labarik Lakon:

"Saya bertanya kenapa saya diajak bertemu di Makassar. Lalu Nina menjawab, bahwa keluargamu sedang mencarimu. Aku bilang yang aku tahu orang tuaku sudah meninggal semua, lalu Nina menjawab, oh siapa yang bilang begitu? Saya menjawab lagi bahwa orang tua angkat saya mengatakan bahwa keluarga tersebut telah meninggal."

Nina menggambarkan bagaimana ayah angkatnya memberitahunya bahwa ayahnya telah meninggal, dibunuh oleh tentara Indonesia, dan bahwa ibunya telah meninggalkannya untuk kembali ke Portugal:

"Ketika saya diculik, saya adalah seorang Katolik, namun keluarga yang membawa saya membuat saya berpindah agama menjadi Protestan. Tapi saya kembali menjadi Katolik ketika saya menikah. Menurut laki-laki yang membawa saya, ibu saya bernama Maria, dan dia kembali ke Portugal. "Tidak perlu mencarinya," katanya. 'Ini adalah sesuatu yang tidak perlu kamu ketahui (AJAR 2016b)."

Berbagai gelombang pemindahan di Timor-Timur menciptakan hambatan bagi anak-anak yang ingin berkomunikasi dengan keluarga mereka. Domingus, misalnya menjelaskan, meski menulis surat kepada keluarganya di Los

Palos pada 1984, ia tidak mendapat balasan. Martina menggambarkan bagaimana, karena dia sering berpindah-pindah dan mengganti namanya, keluarganya tidak dapat menemukannya. Anti mampu berkontak dengan keluarganya sebelum 1999, dan dia menyimpan beberapa surat yang dikirimkan kepadanya melalui Palang Merah Internasional. Ayah angkatnya melakukan perjalanan ke Timor Timur pada 1990-an sebagai bagian dari tugas militernya dan bertemu dengan ayah kandungnya. Ketika dia kembali, dia memberitahu dia bahwa ayah, ibu, dan saudara-saudaranya masih hidup. Namun, setelah referendum tahun 1999, tidak ada kontak lebih lanjut, dan Anti berasumsi keluarganya pasti sudah meninggal.

Anak-anak tersebut mengalami masalah pendidikan. Mereka yang bersekolah seringkali mengalami kesulitan dan merasa tidak mempunyai kapasitas untuk belajar. Selain beradaptasi dengan budaya dan bahasa baru, *stolen children* juga mengalami keterkejutan dan gejala emosi karena direnggut dari tatanan sosial keluarga dan komunitas mereka. Banyak di antara mereka yang mengalami pengalaman traumatis akibat konflik tersebut, yang mengganggu pendidikan awal mereka. Seringkali mereka merasa tertinggal secara akademis. Ada yang merasa (atau dibuat merasa) berbeda oleh siswa lainnya. Tito, misalnya, merasa minder dan diejek oleh siswa lain karena lebih tua dan lebih besar dari yang lain.

Kesulitan-kesulitan ini menyebabkan anak-anak sering mendapat masalah di sekolah. Bahrul bercerita bagaimana ia dikeluarkan dari SMA karena berkelahi. Anti ingat bagaimana dia berhenti sekolah di kelas tiga karena siswa lain mengolok-oloknya, dan menghinanya karena terlihat berbeda, dan dia melawan. Setelah itu dia tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Nina menggambarkan kelelahannya karena semua pekerjaan rumah yang harus dia lakukan sebelum dan sesudah

sekolah – menjual es, membersihkan, mencuci, dan mengumpulkan kayu – belajar adalah sebuah perjuangan, namun dia bertekad:

“Saya mempunyai tekad bahwa apa pun yang terjadi, saya harus mendapatkan pendidikan. Saya harus membayar dengan cara saya sendiri. Orang yang mengantarku, dia membayar biaya sekolahku untuk sementara waktu, tapi istrinya iri padaku. Setelah saya lulus SMA saya pindah jauh dari rumah (AJAR 2016b).”

Nina membela keluarganya. Ia mengenang foto dirinya berdiri di belakang sepeda motor baru yang dibeli keluarga angkatnya. Dia diusir, tetapi bersembunyi dan berdiri ketika foto itu diambil.

“Sekarang sepertinya lucu. Saya tidak akan membiarkan mereka menguasai saya. Saya selalu menemukan cara untuk membalas mereka. Saya ingat berpikir, ‘Kalau kamu bisa, kenapa saya tidak? Saya orang Timor’ (AJAR 2016b).”

Dia mendapatkan pekerjaan di pabrik dan menerima bantuan untuk mendapatkan pendidikan universitas. Martina meninggalkan sekolah setelah kelas tiga SMP karena dia kesulitan belajar membaca. Dia bekerja di rumah, di dapur, dan taman. Domingus berhasil masuk ke sekolah menengah:

“Saya bersekolah di sekolah dasar lalu sekolah menengah--tetapi saya berhenti di kelas sembilan. Saya meninggalkan rumah dan hidup di jalanan. Saya terlibat dalam banyak hal buruk, bahkan dipenjara selama delapan bulan.”

Fakta bahwa banyak anak-anak tersebut tidak menyelesaikan sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas mempunyai dampak ekonomi dan sosial yang berkepanjangan, dan sebagian besar anak belum mendapatkan pekerjaan yang bergaji baik atau terjamin. Bagi ketiga responden perempuan, pernikahan merupakan cara yang diterima untuk melepaskan diri dari kungkungan keluarga angkat mereka. Anti, misalnya, menikah dengan duda setelah ayah angkatnya meninggal. Nina

jatuh cinta dengan sesama mahasiswa, yang kemudian menjadi sangat mendukung pekerjaannya dengan anak-anak lain yang dicuri. Anti menikah demi kenyamanan dengan seseorang yang puluhan tahun lebih tua. Dia mengenang:

“Saya dibawa ke Makassar oleh seorang tentara yang katanya tidak mempunyai anak. Saya diperlakukan baik-baik saja, tidak pernah disiksa. Saya menolak untuk pergi ke sekolah. Kemudian, saya merawat ayah angkat saya dan ketika dia meninggal, saya mewarisi sejumlah emas. Pada 1988, saya menikah dengan seorang duda. Kami memiliki dua anak. Saya bekerja untuk mencari nafkah dengan menjual barang-barang di pasar.”

Martina menceritakan:

“Ketika saya berumur 15 tahun, ayah angkat saya meninggal karena sakit. Saya dinikahkan dengan seorang laki-laki di Bulukumba. Dia 20 tahun lebih tua dariku.”

Kematian orang tua angkat terkadang membawa perubahan drastis. Dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat menjadi pembebasan dan awal dari kehidupan yang lebih bebas.¹¹ Namun kematian orang tua angkat juga bisa membuka babak baru kemiskinan. Misalnya, Tito yang menjadi pengasuh utama ayah angkatnya yang tak pernah menikah. Ketika ayahnya meninggal pada 2014, anggota keluarga besar dari ayah angkatnya mengusir Tito, istrinya, dan ketiga putranya yang masih kecil dari rumah yang mereka tinggali selama beberapa dekade. Karena ayah angkatnya tidak meninggalkan surat wasiat atau surat sah apa pun, Tito dan keluarganya menjadi tunawisma dan tinggal di pinggir jalan tempat ia mendirikan usaha reparasi ban.

11 Anggota Kelompok Kerja menghadapi perlawanan yang cukup besar dari anggota keluarga angkat dimana perempuan penyintas diharapkan menjadi pengasuh penuh waktu bagi anggota keluarga yang lanjut usia. Setidaknya dalam 3 kasus, kunjungan reuni mereka tertunda selama bertahun-tahun, hingga anggota keluarganya meninggal dunia.

Dampak untuk Keluarga di Timor-Timur: Memendam Banyak Pikiran (*hanoin barak*)

Pemisahan mempunyai dampak yang besar terhadap keluarga-keluarga Timor Timur. Banyak yang menggambarkan situasi di mana mereka tidak tahu kepada siapa harus meminta bantuan. Mereka berbicara tentang perasaan kewalahan karena ‘terlalu banyak pikiran’ (*hanoin barak*) dan hidup dalam ketidakpastian ketika mereka tidak mengetahui apakah anaknya masih hidup atau sudah meninggal.

Dalam beberapa kasus, keluarga mencoba menulis surat kepada anak-anak mereka. Namun karena anak-anak terus berpindah dan berganti nama, mereka sering kehilangan kontak.

“Saya merasa kehilangan hati dan harapan. Kami hanya bertiga, Tito adalah saudara satu-satunya. Kami jamin Tito tapi militer memaksanya. Aku merasa kehilangan segalanya. Saya merasa sangat sedih karena saya tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati... Hati saya hancur.”

Ketidakpastian ini sejalan dengan apa yang digambarkan sebagai kondisi ‘kehilangan yang ambigu’: ‘situasi kehilangan yang tidak jelas akibat tidak mengetahui apakah orang yang dicintai sudah meninggal atau masih hidup, tidak ada atau masih ada’ (Boss, 2004, hal. 554). Kondisi ini digambarkan sebagai kondisi yang ‘menekankan’, ‘menyiksa’, dan ‘tak terhingga’ karena ketidakjelasan rasa kehilangan menghambat proses berduka (Boss 1999). Hal ini membuat anggota keluarga berada dalam keadaan emosi yang tidak stabil, terombang-ambing antara harapan bahwa orang yang mereka cintai akan kembali dan keputusan bahwa dia mungkin tidak akan kembali.

Kehilangan yang ambigu mempunyai dimensi sosio-kultural yang penting di Timor-Leste karena, jika orang mati tidak dikuburkan dan dirawat dengan baik, arwah mereka akan tetap terjebak dalam alam terbatas, gelisah, mengembara dan tidak bahagia. Kegagalan dalam melaksanakan ritual yang benar dapat

menyebabkan anggota keluarga mendapat hukuman dari leluhur, misalnya melalui penyakit dan bencana. Hal ini dapat mempunyai dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan antargenerasi dan hubungan dengan alam roh

Pikiran yang terlalu banyak dipendam bermanifestasi sebagai penyakit fisik dan mental. Misalnya, sepupu Rosa menjelaskan bahwa ayahnya mengidap penyakit rumit yang menyebabkan sakit kepala parah karena ‘terlalu banyak berpikir’ setelah putri bungusnya dibawa ke Indonesia. Ia meninggal sebelum kemerdekaan Timor-Leste, dan sebelum dipertemukan kembali dengan putrinya. Adik laki-laki Domingus menjelaskan bahwa ayahnya yang tidak pernah minum alkohol mulai banyak minum. Ibu tiri Domingus juga terkena dampak buruknya; setiap kali dia mendengar seseorang memanggil nama ‘Domingus’ dia akan marah dan tidak pernah berhenti memikirkannya.

Bibi Martina menjelaskan bahwa ibunya jatuh sakit karena memikirkan hilangnya anaknya, dan dia meninggal karena patah hati. Sepupu Nina menceritakan bagaimana penculikannya sangat menyakitkan bagi orang tuanya sehingga nama anak tersebut tidak pernah disebutkan dalam keluarga besarnya hingga tahun 1999, ketika pendudukan Indonesia berakhir. Kemerdekaan Timor-Leste memberikan ruang politik dan sosial bagi orang tua Nina untuk menceritakan kisah mereka:

Saat pertama kali melihat foto [Nina] saya terkejut. Karena pihak keluarga tidak pernah membicarakan Nina, tidak pernah menyebut namanya. Tapi saya percaya.

Penculikan terkadang menyebabkan keretakan keluarga, dan membuat keluarga merasa bersalah karena ‘mengizinkan’ anak tersebut diambil. Adik laki-laki Domingus menggambarkan bagaimana penculikannya menyebabkan ‘perang kecil’ di keluarga besar. Satu pihak dalam keluarga menyalahkan pihak lain karena tidak berbuat lebih banyak untuk menyembunyikan Domingus dari militer dan ‘membiarkannya’ diambil.

Keluarga pun terkadang mempunyai perbedaan pendapat mengenai apakah ritual kematian harus dilakukan untuk *stolen children*. Adik laki-laki Domingus, Simao, menjelaskan bahwa setelah Domingus hilang sekitar sepuluh tahun, beberapa anggota keluarga ingin membuat kuburan karena yakin dia sudah tidak hidup lagi. Ibunya menolak:

“Banyak anggota keluarga memutuskan untuk membuat kuburan. Kami pikir mungkin dia sudah meninggal, dan kami tidak ingin mendapat hukuman dari nenek moyang. Pamannya bilang ‘sudah sepuluh tahun.’ Tapi ibu saya bilang ‘kamu tidak bisa melakukan itu’, dia merasa dia masih hidup. Jadi, kami terus melakukan ritual agar piring tetap terbuka, menyebutkan namanya, sehingga dia bisa mendapatkan keselamatan.”

Dalam konteks ketika keluarga kekurangan informasi dan bantuan, praktik ritual dan doa memungkinkan mereka menemukan harapan dan kelegaan. Banyak yang menggambarkan bagaimana hal ini terjadi pada hari-hari keagamaan yang penting seperti All Souls Day (Hari Arwah atau *Loron Matebia*) mereka akan meminta pemuka adat (Lia Nain) dan ahli ritual (Matan Do’ok) untuk menafsirkan daun sirih (*buu malu*) dan usus ayam, yang akan menentukan apakah anak tersebut masih hidup. Keluarga yang lain menggambarkan mimpi anggota keluarga yang mana roh nenek moyang mengunjungi mereka untuk meyakinkan mereka bahwa anak itu masih hidup. Ritual ini akan memungkinkan mereka untuk menjaga anak tersebut ‘membuka’ piring (*bikan*) di meja agar mereka tetap menjadi bagian keluarga dan mendapat perlindungan leluhur. Dalam semua kasus ini, keluarga tidak melaksanakan ritual *doku bikan* (membalik piring menghadap ke bawah), yang memungkinkan adanya “penutupan setelah kematian orang tercinta dengan menandakan bahwa almarhum, yang

jiwanya telah dibebaskan, tidak lagi makan di meja keluarga.” (Hearman 2018: 795).¹²

Misalnya, adik laki-laki Domingus, Simao, menggambarkan bagaimana, pada hari-hari penting, nama Domingus akan disebutkan secara ritual agar para leluhur dapat melindunginya, dan makanan akan disajikan di piring terbuka untuknya.

“Pada loron bo’ot, (hari-hari penting) sekitar dua kali setahun, kami memberinya makanan di rumah. Di piring terbuka. Kemudian adik-adiknya akan memakannya. Jika makanan menjadi dingin dengan sangat cepat berarti dia sudah mati, tapi makanannya tidak dingin sehingga kami tahu dia masih hidup. Pada finado (Hari Arwah) kami akan bua malus [melakukan ritual dengan sirih pinang]. Kalau mau ziarah, kami bua malus dan Lia Nain (pemimpin adat) yang menafsirkannya. Mereka akan mengatakan ‘dia masih hidup’. Ini akan memberi ibuku harapan besar, kekuatan.”

Namun, ritual ini tidak memberikan ketenangan penuh bagi keluarga. Sepupu Rosa menjelaskan bahwa ibu Rosa berdoa kepada leluhur untuk melindungi anaknya yang hilang dan melakukan banyak ritual yang melibatkan sirih pinang. Meskipun ritual ini membantu menenangkannya, dia perlu melihat anaknya dengan matanya sendiri.

Bahkan setelah pendudukan berakhir, sebagian besar keluarga Timor tidak mempunyai sumber daya ekonomi atau informasi yang cukup untuk mencari anak-anak mereka. Ada beberapa pengecualian.

Ibu Nina menceritakan:

“Kami tidak pernah berhenti mencari Nina, hingga ayahnya meninggal dunia pada tahun 2008. Selagi dia masih hidup, kami berulang kali mengirimkan surat ke militer. Salah satu komandannya berasal dari Kupang, Timor Barat. Dia membantu kami mengirim surat. Kami mendapat jawaban bahwa

‘dia baik-baik saja.’ Kami mengirim surat lagi tetapi tidak pernah ada balasan. Kami meminta personel militer sebanyak yang kami bisa. Salah satunya bernama T. Dia seorang Katolik. Dia datang ke rumah kami dan berkata, ‘Anakmu berjalan bersama Tuhan, dia belum mati.’ Lalu dia berkata, ‘Jangan terlalu memikirkan dia’ (AJAR 2016b).”

Berbagai upaya melalui koneksi sepuhnya, yang saat itu belajar di Indonesia, membuahkan hasil pada 2008. Keluarga Domingus berusaha mencarinya di Kupang, tetapi tidak dapat menemukannya. Domingus menceritakan:

“Saya pernah kirim surat ke Kodim (Komando Distrik Militer) Los Palos setempat, tapi tidak ada tanggapan. Tapi setelah saya pulang (saat reuni), mereka bilang terus mencari, bahkan ke RS Kupang untuk mencari tahu apakah di RS tersebut ada tentara yang kaki palsu seperti saya. Begitulah cerita kakak-kakakku, mereka juga berusaha mencariku, bahkan mereka mengirimkan uang melalui ibu tiriku, mereka memberitahuku karena mereka tahu aku masih hidup sehingga mereka berusaha mencariku.”

Pada 2012, keluarga Bahrul diberitahu oleh Masjid Ossu bahwa dia masih hidup, tetapi mereka tidak dapat menemukan cara untuk mencarinya. Keluarga Martina juga mendapat informasi dari mantan FALINTIL, Komandan Lere Anan Timor, bahwa ia masih hidup.

Reuni dan persiapannya: antisipasi, kegelisahan dan kegembiraan

Saat *stolen children* pertama kali dihubungi oleh AJAR dan *Labarik Lakon* tentang berpartisipasi dalam program reunifikasi banyak yang kemudian merasa ragu. Setelah bertahun-tahun berpisah (dalam satu kasus 42 tahun) dan dengan informasi yang terbatas, mereka dipenuhi rasa tidak percaya. Beberapa orang percaya (atau telah diberitahu) bahwa anggota keluarga mereka telah meninggal. Mereka kekurangan informasi yang akurat dan tidak mengetahui kebenaran informasi mengenai Timor Leste yang baru merdeka kini sudah aman.

12 Namun ada banyak kasus lain ketika keluarga melakukan ritual ini dan melakukan ritual pemakaman untuk anak tersebut. Dalam kasus ini, reuni memerlukan pelaksanaan ritual tambahan yang rumit untuk membatalkan ritual kamar mayat.

Menjelang reunifikasi, panggilan telepon dan panggilan video dengan anggota keluarga serta foto secara bertahap membangun kepercayaan mereka. Keterlibatan *stolen children* dalam proses tersebut memainkan peran penting.

Seperti yang dikatakan Bahrul, “Awalnya saya tidak begitu yakin. Saya takut itu penipuan. Saya tidak percaya. Baru saat saya melakukan panggilan video [dengan keluarga] saya baru yakin.” Rosa juga tidak percaya, karena orang tua angkatnya pernah memberitahunya bahwa orang tua kandungnya telah meninggal dunia. Hanya ketika Nina memberinya foto dan nomor telepon barulah dia bisa berkomunikasi dengan keluarganya. Dia mulai percaya, dan harapannya untuk bertemu keluarganya semakin besar. Tito pun awalnya tidak yakin:

Awalnya saya percaya sekaligus tidak percaya... Akhirnya Nina datang bersama [tim AJAR]... Kedatangan mereka masih sangat indah bagi saya. Kami mengobrol panjang lebar. Saat kami berbicara, saya mulai menjadi lebih percaya diri. Sekitar 75% keraguan saya hilang.

Anti menggambarkan betapa dia sangat terkejut setelah 42 tahun percaya bahwa dia tidak memiliki keluarga. Dia pingsan setelah berbicara dengan ayahnya di telepon untuk pertama kalinya.

Demikian pula, keluarga-keluarga Timor perlu diyakinkan bahwa anak-anak mereka telah ditemukan setelah sekian lama. Dalam kasus Rosa, keluarga tersebut telah mengalami pengalaman menyakitkan saat bertemu kembali dengan seseorang yang ternyata bukan Rosa. Mereka tidak ingin kecewa lagi. Melalui percakapan telepon, Rosa dan keluarganya diyakinkan oleh fakta bahwa Rosa memiliki bekas luka yang khas di kepalanya, akibat cedera masa kanak-kanak.

Anak-anak menggambarkan perasaan cemas menjelang reuni. Hal ini diperparah dengan kesulitan administratif: banyak tidak memiliki dokumen yang diperlukan untuk pembuatan paspor. Meski anak-anak tersebut sudah lama tinggal di Indonesia, banyak yang tidak memiliki

identitas kewarganegaraan. Selain itu, data yang diperoleh seringkali tidak konsisten, terutama jika nama *stolen children* tersebut telah diubah. Hal ini menyebabkan kesulitan dan penundaan dalam pengajuan paspor (AJAR 2016a:13). Dalam beberapa kasus, AJAR mengandalkan surat referensi dari Komnas HAM untuk mempercepat prosesnya. Meski merasa gugup, *stolen children* menggambarkan reuni ini sebagai pengalaman yang sangat positif.

Seperti yang dideskripsikan Bahrul:

“Ketika saya akhirnya bertemu keluarga saya, saya sangat bahagia... Saya meninggalkan Timor-Leste ketika saya berumur sepuluh tahun dan baru bisa kembali setelah 22 tahun berpisah. Ketika saya akhirnya sampai di Timor-Leste dan bertemu mereka, saya menangis. Mereka semua dalam keadaan sehat, sehingga memungkinkan kami untuk bertemu. Saya sangat bahagia bisa memeluk dan mencium orang tua saya ... Orang-orang berkumpul di sekitar saya, dan beberapa bahkan mengira saya telah meninggal dunia. Nenekku memberitahuku (dia berpikir) aku tidak akan kembali.”

Ketika dia tiba di rumah, Anti:

“Membungkuk pada tanah sebagai rasa syukur karena telah mempertemukanku kembali dengan orang tuaku yang telah hilang selama 42 tahun.”

Nina menggambarkan betapa dia mempunyai keinginan yang tak pernah lekang untuk merasakan dekapan ibunya, untuk duduk di pangkuannya. Salah satu hal pertama yang dilakukan banyak dari para anak-anak ketika kembali ke desa asal mereka adalah mengunjungi makam anggota keluarga mereka, meletakkan bunga dan menyalakan lilin. Mereka berpartisipasi dalam ritual di mana mereka diperciki air kelapa dengan *tais* (kain tenun tradisional) disampirkan di bahu mereka untuk menandakan kembalinya mereka ke keluarga. Rosa menggambarkan bagaimana keluarganya menaruh bunga di air dan sekembalinya ke desa dia dibenamkan ke dalam air dan dimandikan dengan bunga:

“Saat saya akhirnya pulang (Mei 2016), ada perayaan yang berlangsung selama lima hari empat malam. Ke mana pun saya pergi, orang-orang menangis. Rasanya seperti saya sudah mati dan hidup kembali (AJAR 2016b).”

Meskipun anak-anak tidak selalu memahami pentingnya ritual-ritual ini, bagi keluarga-keluarga Timor, ritual-ritual ini merupakan bentuk penting untuk menghubungkan kembali, memperbaiki dan memperbarui kewajiban budaya yang mengalami disrupsi. Adik Tito, Julieta, menjelaskan hal itu saat Tito kembali ke kampung halaman, harus ‘diperkenalkan kembali’ kepada leluhurnya di rumah suci dan kuburan, untuk bersyukur karena telah menjaganya tetap aman. Ritual tradisional dengan menyembelih babi dan ayam dilakukan untuk berterima kasih kepada leluhur atas perlindungan mereka:

“Sesampainya di sini, Tito melanjutkan doa dan pemberkatan dengan air kelapa dan Lia Nain (pemimpin ritual) memanggil namanya. Doa ini menunjukkan kepada dusun kami bahwa anak yang hilang telah kembali, dan kami memberinya pakaian tais. Doa tersebut merupakan bentuk penyambutannya. Pemimpin ritual menjelaskan, ‘meskipun kamu pergi, nenek moyang menjagamu.’ Lalu kami menyembelih seekor kambing, seekor ayam, dan seekor anjing.”

Sepupu Nina menjelaskan hal itu ketika dia kembali:

“Kami menerimanya dengan sirih pinang dan tai. To coz fila fali (pelukan sekali lagi). Sebelum dia masuk rumah, kami memercikinya dengan nu ben (air kelapa). Untuk hisik (mendinginkan). Karena dia sudah lama tersesat. Ini untuk membukakan rumah untuknya lagi, sehingga dia bisa disambut.”

Anak-anak yang masuk Islam mengatakan bahwa keluarga mereka sangat menerima. Seperti yang dijelaskan Rosa:

“Meskipun saya seorang muslim, keluarga saya sangat bahagia ... mereka menyiapkan tempat untuk saya salat dan ketika mereka menjemput saya, mereka bahkan mengenakan jilbab.”

Martina menggambarkan bagaimana keluarganya berusaha keras menyiapkan makanan halal khusus untuknya dan bahkan memastikan dia bangun tepat waktu untuk shalat subuh.

“Aku bersyukur orang tuaku masih menerima, itu yang aku mau: terserah keyakinan masing-masing.”

Anak-anak dan keluarga menggambarkan bagaimana, meskipun ada kendala bahasa, mereka menemukan cara untuk berkomunikasi. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga orang Timor bisa berbahasa Indonesia. Martina sambil tertawa menggambarkan dengan isyarat tangan bagaimana ia dan keluarganya berkomunikasi.

“Bibiku tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Jika dia ingin mengajak saya minum dan makan, dia hanya melakukan seperti ini [membuat isyarat tangan].”

1. Setelah reuni: tantangan memperbarui hubungan

Meskipun disambut dengan tangan terbuka, reuni ini membangkitkan kembali perasaan bersalah di antara anggota keluarga dan membangkitkan kembali kenangan akan konflik serta rasa kehilangan. Para *stolen children* menyimpan sebagian kenangan dari kehidupan mereka sebelumnya, rumah mereka, keluarga mereka, bahasa ibu mereka dan budaya mereka. Nina menggambarkan bagaimana, sebelum bertemu kembali dengan keluarganya, dia tidak dapat mengingat nama ibunya, hanya nama ayahnya. Namun, dia masih ingat lagu yang sering dinyanyikan ayahnya, *Ro Dili seidauk mai* (kapal Dili belum tiba), dan beberapa kata dalam bahasa Tetum, *fos* (nasi) dan *boek* (udang). Dia perlahan-lahan belajar lebih banyak.

Hal ini sangat sulit terutama bagi mereka yang orang tuanya telah meninggal. Martina menghadapi kesedihan ini. Bibinya menggambarkan bagaimana setiap Martina menelepon keluarganya, dia menangis karena merindukan ibunya. Dia tidak tega melihat wajah bibinya karena mengingatkannya pada

ibunya. Orang tua Rosa meninggal sebelum mereka dapat melihat putri mereka, sehingga membuatnya sangat sedih. Dengan cara ini, reunifikasi bukan hanya merupakan proses yang membahagiakan tetapi juga duka.

Ada pula tantangan mengenai bagaimana memperkuat hubungan yang baru saja terjalin kembali dan hubungan yang rapuh. Meskipun *stolen children* dan keluarga mengungkapkan keinginannya untuk menjalin hubungan yang kuat dan berkelanjutan satu sama lain, mereka menyadari banyaknya kesulitan yang ada. Seperti yang dikatakan Anti:

“Reuni itu seperti sinetron yang tiba-tiba berakhir. Saya mengumpulkan uang saya dengan susah payah dan kembali [ke Timor-Leste] lagi...”

“Ketika saya kembali ke Indonesia, saya ingin kembali. Saya hampir mati karena bekerja keras untuk menghemat uang. Saya bisa mengunjungi mereka lagi tahun lalu (2022).”

Seluruh responden berkomunikasi secara rutin melalui telepon dan *WhatsApp*. Ketersediaan media sosial di Timor-Leste dan Indonesia memungkinkan adanya bentuk-bentuk koneksi baru. Namun, kunjungan rutin, meskipun diinginkan oleh semua responden (terutama untuk menghadiri acara penting seperti pernikahan dan pemakaman), memerlukan biaya yang mahal. Sejak reuni yang diselenggarakan oleh AJAR, hanya beberapa *stolen children* yang berhasil mengumpulkan dana untuk kunjungan kembali. Kerumitan tambahannya adalah semua *stolen children* yang terlibat penelitian telah menikah dan mempunyai anak sendiri, kecuali satu. Meskipun mereka ingin membawa pasangan dan anak-anak mereka ke Timor-Leste untuk membangun hubungan dengan kakek-nenek dan keluarga besar mereka, hal ini memerlukan biaya tambahan.

Beberapa keluarga Timor menyatakan keinginan agar *stolen children* tersebut kembali secara permanen. Hal ini khususnya terjadi jika anak tersebut adalah laki-laki tertua (dan oleh

karena itu, mempunyai tanggung jawab dan hak adat atas tanah). Anak-anak mengungkapkan perasaan yang lebih rumit. Selain menyoroti banyaknya tantangan budaya, bahasa, dan ekonomi untuk kembali ke negara tersebut, narasi mereka juga dipenuhi dengan rasa identitas dan tanggung jawab yang terbagi. Tito menjelaskan, ‘keluarga saya orang Timor ingin saya pulang, tapi istri saya orang Jawa. Saya tidak tega meninggalkan istri dan anak-anak saya.’ Bahrul menjelaskan:

“Dari hati, saya ingin kembali dan tinggal di sana, tetapi kondisinya tidak mendukung. Istri dan anak-anak saya ada di sini. Mereka bersekolah di sini. Bisa saja, tapi anak-anak harus beradaptasi lagi dengan bahasa, sekolah, dan lingkungan. Yang penting tinggal di Indonesia dan bisa menjenguk orang tuaku di sana.”

Anti menggambarkan perasaan yang serupa, perasaan terkoyak, kesetiaan yang terbagi:

“Saya masih bingung. Kalau suami saya meninggal dulu, mungkin saya akan kembali ke Timor. Ibu saya memanggil saya untuk pulang ke Timor. Dia berkata, ‘kamu harus mati di Timor, bukan di Indonesia.’”

Rosa juga menjelaskan, ‘Saya sebenarnya ingin [kembali ke Timor] tetapi anak-anak saya tidak mau. Dari delapan *stolen children* di penelitian ini, hanya satu, Yanto, yang kembali ke Timor-Leste untuk hidup. Namun, hal ini bukanlah sebuah proses yang mudah—setelah tumbuh besar di perkotaan di Indonesia, ia tidak ingin tinggal di desa terpencil milik keluarganya.

Tinggal di Dili dengan keterampilan yang terbatas, ia kesulitan mendapatkan pekerjaan dan mempertimbangkan untuk kembali ke Indonesia.

“Orang-orang melihat nama saya, Muhammad Yanto, dan mengatakan itu bukan nama orang Timor. Meskipun nama asli saya adalah Julião Soares. Sekarang saya berjualan mie dan jus di Farol, dan membantu memasak di kantin. Staf dari LSM lokal biasanya makan siang di sini.”

Alhamdulillah sekarang saya bisa menghasilkan uang secukupnya (Wandita 2020)."

Domingus juga berusaha mundur. Saudara laki-lakinya, Simao, mengungkapkan keinginan keluarga agar dia kembali:

"Kami mendengar kehidupan Domingus di Indonesia sulit. Ia tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya di sana. Hal ini membuat kami merasa sangat sedih."

"Ketika Domingus pulang saat reuni tahun 2015, ayahnya sudah meninggal dunia. Sebagai anak tertua di antara kami bersaudara, keluarga besar kami merasa bahwa dialah sosok ayah yang kami rindukan."

Sayangnya, dia tidak dapat kembali Timor-Leste tanpa bantuan keuangan:

"Pada 2017, saya mencoba untuk kembali ke Timor-Leste. Saya membawa istri dan anak-anak saya ke perbatasan. Kami mencoba mencari nafkah di sana, tapi setelah 6 bulan kami menyerah. Kami tidak dapat mencapainya secara finansial. Dan sulit sekali untuk tidak bisa berbicara bahasa Tetun."

Beberapa *stolen children* menyatakan ketidakpastian mengenai harapan keluarga mereka yang orang Timor. Keprihatinan khusus terkait dengan kurangnya pengetahuan mereka mengenai tanggung jawab adat mereka. Tito menjelaskan, sebagai anak sulung, ia menyerahkan tanggung jawab adatnya kepada sepupunya dalam sebuah upacara khusus. Namun dia menggambarkan rasa sedih dan bersalah karena melepaskan tanggung jawab tersebut. Sebagai satu-satunya anak laki-laki dari istri pertama ayahnya, Domingus juga khawatir tentang bagaimana ia akan menjunjung tinggi tanggung jawab adatnya, misalnya terkait dengan perannya dalam ritual kematian yang, menurutnya, keluarganya tidak akan mengizinkannya untuk melepaskannya. Dia ingin menyerahkan tanggung jawab ini kepada adik laki-lakinya, tetapi adik laki-lakinya tidak mengizinkannya.



Peta tubuh salah satu *stolen children* dari sebuah lokakarya yang diadakan di Bali, Indonesia, Juli 2023. Diadaptasi dari metodologi oleh aktivis hak asasi manusia Shirley Gunn, peta tubuh tersebut menggambarkan kisah hidup dari masa kanak-kanak hingga efek reuni dan harapannya untuk masa depan. © Asia Justice and Rights

REKOMENDASI

Kepada pemerintah Indonesia dan Timor-Leste

Baik keluarga maupun anak-anak yang termasuk dalam penelitian ini, mereka sangat bersyukur karena memiliki kesempatan untuk membangun kembali hubungan setelah sekian lama berpisah. Rekomendasi utama mereka adalah agar program reuni tetap dilanjutkan sehingga keluarga-keluarga Timor lainnya bisa dipertemukan kembali. Komunikasi dan kunjungan yang sedang berlangsung antara *stolen children* dan keluarga mereka yang merupakan orang Timor menunjukkan bahwa reuni dapat memainkan peran penting dalam memperkuat perekonomian, hubungan sosial dan budaya antara kedua negara. Menyadari hal ini, pemerintah Timor-Leste dan Indonesia harus memberikan lebih banyak dukungan, khususnya:

Diperlukan lebih banyak dukungan pemerintah bagi upaya masyarakat sipil untuk melacak dan menyatukan kembali *stolen children* dan keluarga mereka, dan untuk memberikan bantuan jangka panjang. Dukungan berkelanjutan diperlukan agar mereka tetap dapat berhubungan, dan memungkinkan terselenggaranya kunjungan keluarga ke Timor-Leste secara berkelanjutan, bersama dengan pasangan dan anak-anak mereka. Hal ini termasuk: tunjangan perjalanan untuk beberapa kali kunjungan dan visa tinggal yang lebih lama atau status khusus kependudukan bagi *stolen children* dan keluarga mereka yang ingin mengunjungi atau tinggal di Timor-Leste. Demikian pula bagi keluarga-keluarga Timor yang ingin mengunjungi Indonesia (misalnya memungkinkan mereka bekerja dan mengakses layanan). Dukungan juga harus

mencakup bantuan ekonomi dan bahasa bagi mereka yang ingin kembali secara permanen.

Stolen children kemungkinan besar tidak memiliki akta kelahiran dan dokumen identitas lain yang diperlukan untuk mengajukan paspor. Meskipun AJAR dan Kelompok Kerja *Labarik Lakon* membantu mengatasi rintangan ini, pemerintah Indonesia perlu mengambil pendekatan proaktif. Pelatihan dan informasi bagi petugas imigrasi yang melakukan penilaian aplikasi diperlukan. Pemerintah Timor-Leste harus mempertimbangkan untuk memberikan mereka dokumen resmi yang menyatakan tempat dan tanggal lahir mereka, mengakui mereka sebagai korban pelanggaran hak asasi manusia, dengan status khusus yang menandakan hak mereka atas kewarganegaraan dan tempat tinggal di Timor-Leste.

Pemerintah Indonesia harus mengakui kebijakan dan praktik salah yang menyebabkan ribuan anak diculik dari keluarganya, berdasarkan temuan Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) dan Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP). Pemerintah Indonesia harus mempertimbangkan pemberian kewarganegaraan ganda kepada anak-anak yang dicuri dan keluarga mereka. Meskipun konstitusi Timor-Leste memperbolehkan kewarganegaraan ganda dan mengakui anak-anak yang orang tuanya berkebangsaan Timor sebagai warga negara Timor, Indonesia belum mengizinkan kewarganegaraan ganda.

Pemerintah Indonesia harus mendukung penyebaran informasi yang akurat tentang anak-anak yang diculik, temuan-temuan relevan dan rekomendasi dari dua komisi kebenaran, serta informasi terkini yang akurat mengenai Timor-Leste dan hubungannya dengan Indonesia, terutama melalui pejabat lokal yang berhubungan dengan komunitas Timor di Indonesia.

Kepada Komnas HAM, Komnas Perempuan, PDHJ dan CNC

Bersama dengan masyarakat sipil, rancang mekanisme untuk memfasilitasi kunjungan reuni bagi lebih banyak *stolen children*. Mekanisme ini dapat diterapkan oleh kelompok masyarakat sipil dari kedua negara yang bekerja sama dengan pemerintah terkait dan lembaga internasional (misalnya ICRC, IOM, atau badan-badan PBB). Mekanisme bilateral ini dapat memfasilitasi pertemuan keluarga sukarela, sekaligus menanggapi laporan mengenai orang hilang.

Mengembangkan penyelidikan publik secara bilateral mengenai anak-anak yang dicuri dan orang-orang hilang lainnya sebagai tanggapan atas rekomendasi KKP yang menyatakan: “bahwa sehubungan dengan mereka yang telah menderita atau terkena dampak pelanggaran hak asasi manusia pada 1999 dan sebelumnya, termasuk mereka yang ditempatkan di penjara ditahan, dibunuh dan dihilangkan, diperlukan program yang tepat untuk keluarga mereka.”¹³ Penyelidikan harus melakukan penelitian terhadap akar permasalahan dan membuat rekomendasi untuk akuntabilitas dan tidak terulangnya kasus ini.

Centro Nacional Chega!, yang bekerja sama dengan masyarakat sipil harus mengembangkan daftar keluarga-keluarga Timor yang anak-anaknya hilang dan anggota keluarganya hilang. Proses ini harus berpusat pada *stolen children*, artinya diciptakan dan

dilaksanakan bersama dengan mereka, dengan mengintegrasikan pendekatan pemulihan trauma dan pemberdayaan. Hal ini perlu memiliki sumber daya yang memadai dan mendukung asosiasi korban yang mempunyai pengetahuan signifikan mengenai keluarga dengan orang hilang di wilayah geografis mereka.

Komnas Perempuan, bekerja sama dengan masyarakat sipil, mengembangkan program khusus untuk memahami isu gender yang dihadapi oleh anak-anak yang diculik, dan memberdayakan mereka untuk menjadi pemimpin perubahan.

Kepada lembaga pendidikan Islam dan Kristen serta TNI

Menjadikan arsip dan catatan lebih transparan



Peta tubuh salah satu *stolen children* dari sebuah lokakarya yang diadakan di Dili, Timor-Leste, Juli 2023. Diadaptasi dari metodologi oleh aktivis hak asasi manusia Shirley Gunn, peta tubuh tersebut menggambarkan kisah hidup dari

dan mudah diakses untuk membantu keluarga-keluarga Timor dan anak-anak yang dicuri dalam mencari informasi.

¹³ Rekomendasi V., Komisi untuk Orang Hilang, Per Memoriam Ad Spem: Laporan Akhir CTF, hlm. 303.

Untuk masyarakat sipil

Dengan dukungan dan kerja sama antara kedua pemerintah, ciptakan mekanisme untuk memfasilitasi kunjungan reuni bagi sejumlah besar anak-anak yang dicuri secara tepat waktu (misalnya, melalui program reunifikasi yang ‘bergulir’). Terus memanfaatkan dan memperkuat strategi menggunakan platform media sosial yang digunakan keluarga-keluarga Timor untuk mencari anak-anak mereka.

Masyarakat sipil harus terus melibatkan *stolen children* dalam program pencarian dan reunifikasi. Ini merupakan mekanisme penting tidak hanya untuk menemukan yang lain, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dan melawan misinformasi.

REFERENSI

- AJAR, 2016a. *Long Journey Home: Reuniting East Timor's Stolen Children living with their Families in Timor-Leste*. Jakarta, AJAR.
- AJAR, 2016b. *Stolen: A Journey Home in Photographs and Memories*. Jakarta, AJAR.
- AJAR, 2016c. *Nina and the Stolen Children of Timor-Leste* (video dokumenter). Jakarta, AJAR.
- AJAR, 2023. *A Constant Longing: Ten Stolen Childhoods, Ten Years of Searching and Reuniting*, AJAR, October 2023. Jakarta, AJAR.
- Barnet, Elizabeth, Eric Stover, Gery Ryan, and Paul Chung. 2015. ‘Long Journey Home: Family Reunification Experiences of the Disappeared Children of El Salvador’ *Human Rights Quarterly* 37: 492-510
- Boss, Pauline. 2004. ‘Ambiguous loss research, theory and practice’, *Journal of Marriage and Family* 66 (3): 551-566.
- Boss, Pauline. 1999. *Ambiguous loss: learning to live with unresolved grief*, Harvard University

Press.

- CAVR (Commission for Reception, Truth and Reconciliation). 2005. *Chega! Final Report of the Commission for Reception, Truth and Reconciliation*. Dili, Timor-Leste, CAVR.
- CTF. (Commission for Truth and Friendship). 2008. *Per Memoriam ad Spem (From Memory to Hope)*. Jakarta, CTF.
- Hearman, Vanessa. 2018. ‘Screening East Timorese Women and History in Timor-Leste’s Beatriz’s War, *Gender and History* 30 (30): 786-802.
- Wandita, Galuh. 2020. *Finding Timor-Leste’s Stolen Children at the 11th Hour*. Jakarta, AJAR.
- Van Klinken, Helene. 2012. *Making them Indonesian: Child Transfers out of East Timor*, Melbourne. Monash University Publishin

LAMPIRAN 1: METODOLOGI

Pada Juli 2023, AJAR menyelenggarakan dua lokakarya partisipatif di Bali, Indonesia dan Dili, Timor-Leste, secara berurutan.

Penelitian aksi ini menggunakan lokakarya pemetaan tubuh, bagian dari serangkaian alat yang dikembangkan oleh AJAR dalam konteks konflik dan pasca konflik. [Lihat seri *Mosaic: A manual for rebuilding lives and communities after torture*,” dan “*Stone and Flower: A guide to understanding and action for women survivors*]. Selain itu, kami merujuk pada metodologi yang dikembangkan oleh seorang advokat hak asasi manusia dari Afrika Selatan, Shirley Gunn, yang diuraikan dalam bukunya “*Body Mapping for Advocacy: A Toolkit*.”¹⁴

14 Shirley Gunn melakukan lokakarya daring tentang metodologi peta tubuh ini ke AJAR

Lokakarya dengan Stolen Children di Indonesia

Setelah sesi perkenalan dan ekspektasi, peserta diminta untuk menjiplak tubuh mereka di atas kertas, menulis nama mereka (baik nama asli maupun yang diubah) dan merenungkan pertanyaan yang diberikan untuk setiap bagian. Mereka diminta untuk menggambar simbol, atau menulis kata kunci pada peta tubuh mereka, saat mereka merenungkan pengalaman mereka. Bagi banyak orang yang tidak nyaman dengan menulis atau menggambar, seorang fasilitator mungkin diminta untuk membantu menulis/menggambar sesuai permintaan. Peta tubuh dibagikan di antara para peserta di akhir setiap sesi.

1. Kenangan Masa Kecil

Di mana dan kapan kamu dilahirkan? Siapa orang tuamu? Saudara?

Kenangan apa yang Anda miliki tentang Timor Timur?

Permainan apa yang kamu mainkan? Hewan peliharaan? Makanan apa yang kamu buat

2. Pindah ke Indonesia

Apakah Anda mempunyai kenangan meninggalkan Timor Timur? Jika ya, apa yang Anda ingat tentang proses ini dan aktor-aktor kunci yang terlibat? Bagaimana perasaanmu saat itu?

Bagaimana perjalananmu ke Indonesia?

Pengalaman tumbuh besar di Indonesia. Apa saja hal baiknya? Apa saja hal buruknya? Apa yang Anda ketahui tentang latar belakang Anda? Bagaimana Anda menyadari bahwa Anda telah terpisah dari keluarga Anda? Apakah Anda tetap berhubungan dalam beberapa hal?

Apakah Anda merasa berbeda menjadi anak Timor ketika berada di kalangan anak-anak Indonesia?

Apakah Anda mendapat kesempatan untuk bersekolah? Apakah Anda pindah agama? Apa perasaan Anda mengenai hal itu?

Pengalaman tumbuh hingga dewasa. Apa yang baik dalam hidup Anda, apa yang tidak begitu baik?

Sebelum Anda dihubungi oleh Kelompok Kerja Labarik Lakon, apakah Anda pernah mencoba menghubungi keluarga kandung Anda atau kembali ke Timor-Leste? Bagaimana?

3. Kontak dengan AJAR dan pertemuan keluarga

Apa perasaan Anda saat pertama kali dihubungi oleh kelompok kerja? Apa harapan dan ketakutan Anda saat bertemu keluarga Timor Timur?

Apa yang Anda lakukan untuk mempersiapkan pertemuan tersebut? Apa yang membantumu?

Bantuan apa saja yang diberikan oleh Kelompok Kerja Labarik Lakon/AJAR? Apa pandangan Anda mengenai hal ini?

Apa perasaan Anda saat bertemu kembali dengan keluarga Timor Timur? Kembali ke Timor Timur untuk reuni? Pengalaman mengunjungi kampung halaman lagi.

4. Setelah Reuni

Apakah ada yang berubah dalam hidup Anda sejak reuni? Jika ya, apa?

Kontak seperti apa yang Anda miliki dengan keluarga Timor Timur Anda? Seberapa teratur? Kalau tidak rutin, kenapa tidak?

Pernahkah Anda menghadapi tantangan komunikasi? Bagaimana Anda mengatasinya? Ada tantangan lain?

Apakah Anda pernah kembali ke Timor Timur untuk berkunjung sejak reuni? Mengapa atau mengapa tidak?

Apakah Anda mempertimbangkan untuk tinggal di Timor Timur? Mengapa atau mengapa tidak?

Apakah reuni telah mengubah pemahaman Anda tentang diri sendiri? Jika ya, bagaimana caranya?

Apakah hal ini mengubah perasaan Anda terhadap Indonesia? Jika ya, dengan cara apa?

Apakah hal ini berdampak pada keyakinan agama Anda?

Hubungan seperti apa yang Anda inginkan miliki dengan keluarga Timor Timur Anda sekarang?

Dukungan seperti apa yang dapat membantu Anda dalam hal ini?

Apakah Anda mempunyai rekomendasi kepada kelompok kerja AJAR/ Labarik Lakon untuk menginformasikan kegiatan mereka di masa depan?

Apakah Anda mempunyai rekomendasi kepada pemerintah Timor-Leste atau Indonesia?

Apa arti pengalaman masa lalu Anda bagi Anda, keluarga, dan komunitas Anda?

Lokakarya bersama keluarga (Timor-Leste)

Setelah sesi perkenalan dan ekspektasi ketika fasilitator menjelaskan tujuan penelitian, peserta diminta untuk menjiplak tubuhnya di atas kertas, menuliskan nama mereka (dalam beberapa kasus lebih dari 1 anggota keluarga berpartisipasi. Kami juga menyertakan nama dan foto dari *stolen children* dalam latihan ini) dan renungkan pertanyaan-pertanyaan yang disediakan untuk setiap bagian. Mereka diminta menggambar simbol, atau menuliskan kata kunci pada peta tubuh mereka, sambil merefleksikan pengalaman mereka. Bagi banyak orang yang merasa tidak nyaman dengan menulis atau menggambar, seorang fasilitator mungkin diminta membantu menulis/ menggambar sesuai permintaan. Peta tubuh dibagikan di antara para peserta, pada akhir setiap sesi.

1. Pengalaman Penculikan dan Tanggapan

Apa kenangan Anda tentang kerabat Anda yang hilang/diculik?

Apa kenangan Anda tentang penculikan?

Dalam keadaan apa anak/anggota keluarga Anda diculik (yaitu pemisahan/penghilangan berdasarkan pengungsian, pendekatan langsung oleh militer). Siapa itu aktor yang terlibat?

Apakah ada perjanjian, tertulis atau tidak, yang dibuat?

Apa yang Anda lakukan setelah anak/kerabat Anda diculik (misalnya, mencoba melacaknya? Jika ya, bagaimana? Berapa lama Anda mencari?

Apakah Anda menghubungi seseorang atau lembaga mana pun untuk membantu melacak anak Anda? (misalnya, pendeta setempat? Gereja? Kepala desa/Chefe de suco?) Apa yang mereka lakukan?

2. Berkontak dengan AJAR dan Reuni

- Apa pengalaman/perasaan Anda saat pertama kali dihubungi oleh AJAR/kelompok kerja?
- Apa harapan dan kekhawatiran Anda tentang pertemuan dengan anak/saudara Anda?
- Apa yang Anda lakukan untuk mempersiapkan pertemuan tersebut? Apa yang membantu Anda?
- Apa pandangan Anda tentang bantuan AJAR/ kelompok kerja dalam mempersiapkan pertemuan tersebut?
- Apa pengalaman Anda tentang reuni?
- Apa pengalaman/perasaan Anda tentang membawa anak/saudara kembali ke desa asal?
- Apakah ada ritual khusus yang dilakukan? Untuk apa?

3. Setelah Pertemuan

Kontak seperti apa yang Anda miliki sekarang dengan anak/kerabat Anda? Seberapa seringkah? Jika Anda tidak memiliki kontak, mengapa?

Pernahkah Anda menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak/kerabat Anda? Kesulitan seperti apa?

Apakah anak/kerabat Anda sudah kembali mengunjungi Anda keluarga sejak pertemuan pertama? Mengapa atau mengapa tidak ada ritual dalam hal ini

Apakah Anda mendekati seseorang atau institusi mana pun untuk membantu melacak anak Anda?

Apakah pertemuan itu mengubah cara pandang Anda terhadap diri sendiri/identitas Anda? Jika ya, bagaimana?

Apakah pertemuan itu mengubah hubungan Anda dengan keluarga? Jika ya, bagaimana?

Hubungan seperti apa yang Anda inginkan dengan anak/kerabat Anda sekarang? Dukungan seperti apa yang menurut Anda dapat membantu Anda dalam hal ini?

Apakah Anda memiliki rekomendasi untuk AJAR/kelompok kerja untuk menginformasikan kegiatannya di masa mendatang?

Apakah Anda memiliki rekomendasi untuk pemerintah Timor-Leste dan Indonesia?

Apa arti pengalaman masa lalu Anda bagi Anda, keluarga, dan masyarakat Anda.

LAMPIRAN 2: TEMUAN AWAL SURVEI DENGAN ANAK-ANAK YANG DICURI

Pada 2023, anggota kelompok kerja Labarik Lakon melakukan survei terhadap 23 *stolen children* [17 laki-laki, dan 5 perempuan] di Indonesia, dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman terpisah dari keluarga, tumbuh besar di Indonesia, reuni, dan refleksi mereka tentang dampaknya. Temuan awal ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang pengalaman anak-anak yang dicuri yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. AJAR berharap dapat melanjutkan survei ini pada awal 2024 untuk mencakup lebih banyak *stolen children*. Saat ini, temuan utama kami meliputi:

16 dari 23 (69%) peserta survei menyatakan bahwa mereka dibawa oleh militer atau pejabat Indonesia, dengan 4 (17%) dibawa oleh yayasan pendidikan, dan 3 orang (13%) dibawa oleh individu. Hanya 2 dari 23 (8%) yang berpendapat bahwa orang tua atau wali mereka memberikan semacam persetujuan, sementara mayoritas (73%) tidak mengetahui keadaan mereka dibawa ke Indonesia, dan 4 orang (16%) mengetahui bahwa wali mereka dipaksa untuk menerima anak-anak mereka dibawa pergi.

Dari 23 peserta survei kami, hanya 1 orang yang menggambarkan masa kecil yang bahagia dan aman dengan keluarga angkatnya. Tujuh peserta survei mengatakan bahwa masa kecil mereka penuh dengan penderitaan (33%), dua mengalami kekerasan, sementara tiga belas orang menggambarkan masa kecil mereka sebagai campuran antara kebahagiaan dan kesedihan.

Ke-23 peserta survei kami menggambarkan kontak pertama mereka dengan Kelompok Kerja dan reuni berikutnya sebagai peristiwa yang membahagiakan. Demikian pula, mereka semua percaya bahwa upaya Kelompok Kerja sangat membantu. 17 dari 23 (73%) merasa berubah secara positif oleh reuni dengan anggota keluarga mereka di Timor-Leste, sedangkan 6 (26%) berpikir bahwa, pada akhirnya, hidup mereka tetap sama.

15 dari 23 (65%) peserta survei, mengatakan bahwa mereka terus berhubungan dengan keluarga mereka di Timor-Leste, sementara 8 (34%) sisanya menyatakan bahwa mereka hanya dapat berhubungan sesekali. Enam belas dari 23 (69%) belum kembali ke Timor-Leste, sejak reuni, sedangkan 6 orang (26%) telah menemukan cara untuk mengunjungi keluarga mereka lagi. Namun, mayoritas peserta survei ingin kembali secara permanen ke Timor-Leste: 6 (26%) menegaskan bahwa mereka benar-benar ingin kembali secara permanen ke Timor-Leste, sedangkan 11 (47%) menginginkan hal yang sama, tetapi memiliki banyak masalah untuk dipertimbangkan. Dari 23 orang tersebut, hanya lima orang (21%) yang menyatakan dengan jelas bahwa mereka tidak ingin kembali secara permanen ke Timor-Leste, dan satu orang masih ragu-ragu.